

Penguatan Kedekatan Guru dan Anak melalui Komunikasi Personal di TK Plus Wahidiyah Desa Jenangan, Kecamatan Sampung, Ponorogo

Agung Purnomo¹, Priagung², Ahmad Kirom³

¹²³Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

¹Correspondence e-mail; agungpur170@gmail.com

Article history

Submitted: 2026/03/01; Revised: 2026/03/05; Accepted: 2026/03/07

Abstract

Early childhood is a crucial phase for social and emotional development, making communication between children and adults in educational settings important. This study aims to describe the forms of personal communication used by a researcher in strengthening closeness with children and identify changes in children's responses during mentoring at TK Plus Wahidiyah, Jenangan Village. A descriptive qualitative approach involved eight children from one class. Data were collected through observations over 12 meetings, three times per week, and supported by an interview with the classroom teacher. Personal communication was implemented through addressing children by name, providing individual assistance, responding to their needs, initiating personal conversations, and positively responding to children's stories and activities. The findings indicate changes in children's responses, from initial awkwardness and brief responses to greater openness, interactional initiative, requests for help, invitations to play, and willingness to share personal experiences. These findings suggest that personal, responsive, and consistent communication can support more comfortable and closer interactions between companions and children. Further research should involve larger and more diverse samples, different educational settings, and structured measures of social-emotional development and teacher-child relationships.

Keywords

Early childhood; personal communication; social-emotional development; teacher-child relationships



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini tidak dapat direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada anak. Pada rentang usia ini, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas relasi yang terbangun antara anak dan orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru atau pendamping yang hadir secara rutin

dalam kehidupan anak di sekolah. Relasi yang hangat dan suportif menjadi prasyarat bagi anak untuk merasa cukup nyaman sehingga bersedia terlibat aktif dalam kegiatan belajar, bereksplorasi, dan berinteraksi dengan lingkungan barunya. Dengan demikian, membangun kedekatan antara guru dan anak bukan sekadar pelengkap proses pendidikan, melainkan bagian yang menopang keberhasilan pendidikan itu sendiri, termasuk dalam konteks kegiatan pendampingan yang dilakukan di luar struktur formal sekolah.

Kedekatan guru dan anak dapat dipahami sebagai kualitas relasi yang ditandai oleh rasa nyaman, keterbukaan, perhatian individual, serta kesediaan anak untuk mendekat dan meminta bantuan kepada guru tanpa rasa cemas berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak melalui interaksi yang hangat, konsisten, dan penuh perhatian, mampu menumbuhkan kelekatan positif sekaligus rasa aman anak di lingkungan sekolah (Ramadhanty et al., 2025). Perspektif ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby, yang menegaskan bahwa kedekatan seorang anak dengan figur tertentu terbentuk melalui pengalaman interaksi yang sensitif dan responsif dari figur tersebut, bukan muncul dengan sendirinya (Cenceng, 2015). Teori ini digunakan bukan untuk mengklaim bahwa relasi guru-anak setara dengan kelekatan primer anak-ibu, melainkan sebagai kerangka untuk memahami mengapa konsistensi dan respons yang tepat dari pendamping dapat menumbuhkan rasa percaya anak.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kedekatan semacam ini secara konkret dibangun dalam praktik pendampingan sehari-hari. Salah satu jalan yang paling mendasar adalah melalui komunikasi personal, yakni pola interaksi yang memperlakukan anak sebagai individu dengan kebutuhan dan karakter masing-masing, bukan semata sebagai bagian dari kelompok. Komunikasi semacam ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk konkret, salah satunya penyebutan nama anak secara langsung saat menyapa, memberi instruksi, atau merespons kebutuhannya. Sapaan bernama ini penting dicatat sebagai satu wujud komunikasi personal, bukan sebagai satu-satunya definisi dari konsep tersebut, karena komunikasi personal pada dasarnya mencakup keseluruhan cara pendamping memberi perhatian yang bersifat individual kepada anak.

Dalam praktiknya, tidak semua pendamping anak usia dini menerapkan pola komunikasi yang bersifat personal secara konsisten. Keterbatasan waktu, rasio pendamping-anak yang timpang, serta kecenderungan menyapa anak secara kolektif ("anak-anak", "adik-adik") sering kali membuat sebagian anak terutama yang pendiam atau baru beradaptasi luput dari perhatian individual yang sebenarnya mereka

butuhkan untuk merasa dikenal dan diterima.

Kajian mengenai kelekatan dan peran figur dewasa terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini sesungguhnya telah cukup berkembang, namun sebagian besar masih terpusat pada relasi ibu-anak. Peneitian oleh Arianda, Salim, dan Ruzain misalnya menemukan hubungan antara kelekatan aman ibu-anak dengan perkembangan sosial-emosional anak(Vinny et al., 2021). sementara, secara kualitatif menegaskan bahwa kualitas kelekatan ibu-anak pada periode emas berdampak pada kemandirian dan kemampuan anak mengelola emosi(Nurul et al., 2025). Di sisi lain, kajian yang menyoroti peran guru mulai muncul, seperti penelitian Fahdani dan Rahmadani yang mendeskripsikan guru sebagai pendamping emosional, motivator, hingga pengganti figur lekat bagi anak dari keluarga tidak utuh(Fahdani & Aris, 2026). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya membahas peran guru pada tataran sikap dan fungsi secara umum, belum secara spesifik menelusuri praktik komunikasi personal yang konkret dan sederhana, seperti pola sapaan bernama dalam konteks pendampingan anak usia dini sehari-hari sebagai unit analisis tersendiri. Celah inilah yang berusaha diisi oleh kegiatan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana komunikasi personal digunakan dalam proses penguatan kedekatan antara pendamping dan anak di TK Plus Wahidiyah, Desa Jenangan, Kecamatan Sampung, serta menggambarkan perubahan respons anak selama proses interaksi tersebut berlangsung. Penelitian ini penting dilakukan karena memberi gambaran empiris pada tataran praktik mikro yang selama ini jarang didokumentasikan secara sistematis, sekaligus dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dan pendamping anak usia dini dalam membangun relasi yang lebih personal dengan peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan yang berfokus pada penggalian dan pemanfaatan potensi serta aset yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan berangkat dari kekurangan atau permasalahan yang dihadapi(Masturoh & Arif, 2023). Prinsip dasar ABCD adalah *start with what's strong, not with what's wrong*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memosisikan diri sebagai pembawa solusi dari luar, melainkan sebagai fasilitator yang terlibat dalam mengoptimalkan aset relasional yang berkembang dalam interaksi sehari-hari antara pendamping dan anak(Abdurrahman, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian

dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas belajar dan bermain anak, sehingga penguatan kedekatan guru dan anak melalui komunikasi personal dipahami dalam konteks pemanfaatan potensi relasional yang terdapat dalam lingkungan TK Plus Wahidiyah.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Plus Wahidiyah, Desa Jenangan, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo. Subjek penelitian adalah 8 anak TK B yang secara rutin didampingi selama penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai mahasiswa KPM yang melakukan pendampingan dan berinteraksi secara langsung dengan anak, baik dalam aktivitas belajar maupun aktivitas bermain. Aktivitas belajar meliputi mewarnai, menulis, dan berhitung, sedangkan aktivitas bermain dilakukan pada waktu istirahat. Pelaksanaan pendampingan dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan total dua belas kali pertemuan.

Tahapan penelitian mengikuti alur umum yang lazim ditemukan dalam kajian berbasis ABCD, yakni dimulai dari pengenalan lapangan dan identifikasi aset relasional yang tersedia, dilanjutkan dengan penerapan praktik secara konsisten, hingga pengamatan dan pencatatan hasil secara berkala (Fatah et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, peneliti menerapkan komunikasi personal secara konsisten melalui penyebutan nama anak secara langsung pada berbagai momen, seperti saat menyapa di awal kegiatan, memberikan instruksi pembelajaran, merespons kebutuhan anak, maupun berinteraksi secara santai pada waktu istirahat. Penggunaan nama anak menjadi salah satu bentuk perhatian individual yang diterapkan peneliti dalam membangun interaksi yang lebih personal. Praktik tersebut dilakukan dalam interaksi sehari-hari tanpa memerlukan sumber daya tambahan, sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan pemanfaatan potensi yang telah tersedia dalam lingkungan dan relasi sosial (Hafizoh et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pendampingan sekaligus mengamati respons anak terhadap komunikasi personal yang diberikan. Kedua, wawancara dengan guru kelas sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai respons dan perubahan perilaku anak selama berinteraksi dengan pendamping. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat gambaran interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi. Observasi partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika respons anak secara langsung, wawancara guru digunakan sebagai informasi pendukung terhadap temuan observasi, sedangkan

dokumentasi memberikan rekaman visual mengenai kegiatan dan interaksi yang berlangsung selama penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, pengelompokan berdasarkan pola perkembangan respons anak selama dua belas pertemuan, penyajian data, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Pengelompokan dilakukan dengan menandai perubahan respons anak dari waktu ke waktu, mulai dari respons awal berupa kecanggungan, rasa malu, dan jawaban singkat, hingga munculnya respons yang lebih terbuka pada pertemuan-pertemuan lanjutan. Data hasil wawancara guru digunakan sebagai informasi pendukung untuk melihat kesesuaian antara hasil pengamatan peneliti dengan persepsi guru terhadap perubahan respons anak. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pola perubahan interaksi yang tampak selama proses pendampingan, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi personal yang dilakukan peneliti diwujudkan melalui beberapa bentuk, yaitu menyapa anak dengan menggunakan nama asli, memberikan pendampingan secara individual dalam kegiatan belajar, memperhatikan kebutuhan pribadi anak, membuka percakapan mengenai pengalaman anak, memberikan respons terhadap cerita anak, serta mendampingi anak ketika bermain di luar kegiatan pembelajaran. Pendampingan individual tampak dalam kegiatan mewarnai, menulis, dan berhitung.

Komunikasi personal juga digunakan ketika peneliti mengelola kondisi kelas. Ketika kelas ramai, arahan secara umum seperti “Ayo anak-anak diam” tidak banyak mengubah situasi. Sebaliknya, ketika arahan disampaikan dengan menyebut nama anak, seperti “Ayo Idin, diam” atau “Ayo Dipta, diam”, anak yang disebut menunjukkan respons yang lebih cepat dalam situasi yang diamati. Temuan ini dipahami sebagai pola respons yang ditemukan selama pengamatan, bukan sebagai bukti bahwa penggunaan nama selalu lebih efektif dibandingkan instruksi kolektif.

Data wawancara dengan guru memberikan konteks pendukung terhadap temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa anak-anak usia dini menunjukkan respons yang beragam ketika berhadapan dengan orang dewasa baru. Anak yang cenderung pemalu biasanya mengamati dari jarak tertentu, berada di dekat guru kelas, atau bersikap pasif ketika disapa. Sebaliknya, sebagian anak yang lebih aktif dan percaya diri dapat langsung memperhatikan, tersenyum, atau menyapa orang dewasa tersebut. Menurut guru, anak juga cenderung lebih segan ketika berinteraksi dengan

orang dari luar lingkungan kelas dibandingkan dengan guru kelas, meskipun terdapat anak yang dapat langsung berbaur.

Keterangan tersebut membantu menjelaskan kondisi awal yang ditemukan dalam observasi. Dengan demikian, kecanggungan anak pada awal pendampingan tidak berdiri sendiri, tetapi dapat dipahami dalam konteks bahwa kehadiran orang dewasa baru memang dapat menghasilkan respons yang beragam. Namun, pernyataan guru tetap diposisikan sebagai pandangan informan, bukan generalisasi mengenai seluruh anak usia dini.

Guru juga memandang bahwa penyebutan nama panggilan anak secara langsung dapat membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan secara pribadi. Menurut guru, penggunaan nama dapat membantu memusatkan perhatian anak dalam komunikasi dan mempercepat terbentuknya rasa percaya serta kedekatan. Pandangan tersebut memperkuat temuan observasional mengenai penggunaan nama sebagai salah satu bentuk komunikasi personal, tetapi istilah “mempercepat” tetap dipahami sebagai persepsi guru, bukan sebagai hubungan kausal yang diuji dalam penelitian.

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian (Fitriyanti, 2024), yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam pendidikan anak usia dini berlangsung melalui interaksi langsung dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik pada komunikasi personal, terutama penyebutan nama dan pendampingan individual, sebagai bagian dari proses membangun kedekatan antara peneliti dan anak.

Respons anak pada tahap awal interaksi

Pada pertemuan-pertemuan awal, anak menunjukkan respons yang masih terbatas terhadap komunikasi personal peneliti. Anak tampak canggung dan malu, dengan respons berupa senyuman atau jawaban singkat seperti “iya”. Belum banyak terlihat inisiatif anak untuk memulai percakapan atau memperpanjang interaksi.

Adapun respon anak pada tahap awal interaksi diperkuat dari wawancara via whatsapp dengan ibu guru siska yaitu:

“Interaksi awal dengan orang dewasa baru di sekolah Anak-anak usia dini umumnya menunjukkan variasi respon tergantung kepribadian masing-masing: Pemalu/Ragu-ragu, Sebagian besar anak cenderung mengamati dari jarak aman, berlindung di dekat guru kelas, atau bersikap pasif saat disapa. Aktif, Sebagian anak yang lebih percaya diri biasanya langsung memperhatikan, tersenyum, atau menyapa lebih dulu.”

Keterangan tersebut memiliki kesesuaian dengan pengamatan penelitian, khususnya pada munculnya respons awal berupa senyuman dan jawaban singkat. Akan tetapi, wawancara guru juga memperlihatkan bahwa respons anak tidak sepenuhnya seragam. Dengan demikian, temuan penelitian tidak dapat menyatakan bahwa semua anak mengalami kecanggungan pada tingkat yang sama. Perbedaan karakteristik individual tetap menjadi bagian dari konteks interaksi.

Pada tahap ini, komunikasi personal peneliti dapat dipahami sebagai proses pengenalan. Peneliti secara konsisten menyapa anak dengan nama dan melakukan interaksi secara individual, sementara anak secara bertahap mengenali peneliti sebagai orang dewasa yang hadir dalam kegiatan mereka. Proses tersebut menjadi dasar untuk memahami perubahan respons pada pertemuan berikutnya.

Perkembangan respons pada tahap pertengahan

Pada pertemuan kedua dan ketiga, mulai tampak perubahan respons anak. Anak mulai menyapa balik secara verbal, seperti “Halo, Kak”, serta menginisiasi interaksi dengan mengajak peneliti bermain, misalnya “Nanti main ya, Kak, pas istirahat”. Anak juga mulai menunjukkan benda yang dimilikinya kepada peneliti, seperti kartu mainan. Ketika anak menunjukkan kartu tersebut, peneliti memberikan respons positif melalui apresiasi dan pertanyaan lanjutan, “Wah bagus, beli di mana?”.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mengambil inisiatif dalam komunikasi. Anak tidak lagi hanya memberikan respons terhadap sapaan peneliti, tetapi mulai membawa sesuatu dari pengalaman mereka sendiri ke dalam percakapan. Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa interaksi mulai bergerak dari komunikasi yang bersifat satu arah menuju interaksi yang lebih timbal balik.

Wawancara dengan guru mendukung gambaran mengenai perubahan tersebut. Guru menyampaikan bahwa:

“Selama pendampingan mahasiswa KPM terjadi transisi positif secara bertahap, yaitu anak yang semula canggung menjadi lebih terbuka, ceria, dan aktif berpartisipasi. Guru juga mengamati bahwa anak mulai memandang mahasiswa KPM sebagai teman bermain sekaligus pendamping yang menyenangkan.”

Keterangan guru tersebut memiliki posisi sebagai data pendukung, sedangkan perubahan dari senyum dan jawaban singkat menuju sapaan, ajakan bermain, dan cerita merupakan temuan observasional penelitian. Keduanya menunjukkan arah



perubahan yang serupa, tetapi berasal dari sumber data yang berbeda. Penggabungan kedua sumber tersebut memperkuat interpretasi bahwa kualitas interaksi anak dengan pendamping mengalami perkembangan selama proses pendampingan.



Temuan ini dapat dibandingkan dengan (Dinda & Gunarti, 2025), yang menunjukkan bahwa komunikasi, kesiapan membantu, dan pemenuhan kebutuhan anak merupakan bagian dari kedekatan dalam relasi orang tua-anak. Persamaannya terdapat pada meningkatnya keterlibatan anak dalam interaksi ketika hubungan dengan figur dewasa menjadi lebih dekat. Perbedaannya terletak pada konteks relasi, penelitian Lestari dan Lestari membahas hubungan orang tua-anak, sedangkan penelitian ini mengamati hubungan peneliti-anak dalam lingkungan TK. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kedekatan dalam konteks interaksi pendidikan yang bersifat lebih situasional.

Penguatan kedekatan pada tahap lanjutan

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, anak menunjukkan inisiatif yang semakin besar. Anak mulai mengawali percakapan tanpa harus dipancing, meminta bantuan pribadi seperti meminta dibukakan makanan ringan, serta meminta peneliti mendampingi ketika bermain. Ketika peneliti menanyakan kegiatan mengaji, hobi,

atau hal-hal yang dimiliki masing-masing anak, anak mulai memberikan cerita yang lebih rinci mengenai pengalaman sehari-hari.

Wawancara guru memberikan indikator tambahan mengenai perilaku yang dipandang menunjukkan kenyamanan anak. Menurut guru:

“Anak yang sudah merasa nyaman dengan pendamping cenderung menunjukkan inisiatif fisik, seperti mendekati pendamping secara sukarela, duduk di dekatnya, atau menggandeng tangan. Selain itu, kenyamanan terlihat melalui keterlibatan anak dalam mengajak bermain, meminta bantuan tanpa ragu, dan menyapa ketika pertama kali datang.”

Dalam penelitian ini, beberapa perilaku tersebut digunakan secara hati-hati sebagai indikator kenyamanan dan kedekatan dalam interaksi, bukan sebagai ukuran psikologis formal. Perilaku mendekati pendamping, mengajak bermain, meminta bantuan, atau menyapa terlebih dahulu memang menunjukkan bahwa anak semakin aktif memasuki interaksi. Namun, perilaku tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan terbentuknya suatu pola kelekatan tertentu.

Guru juga menilai bahwa inisiatif anak untuk menyapa, mendekati, dan mengajak bermain merupakan tanda bahwa anak mulai merasa aman dan memiliki ikatan dengan pendamping. Pernyataan ini penting sebagai persepsi informan, tetapi interpretasi penelitian tetap dibatasi pada perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, istilah yang lebih tepat adalah bahwa perilaku tersebut mengindikasikan meningkatnya kenyamanan, keberanian berinteraksi, dan kedekatan anak dengan pendamping.

Pola perubahan respons anak

Berdasarkan keseluruhan rangkaian observasi, perubahan respons anak dapat digambarkan sebagai pola kecanggungan, pengenalan, keterbukaan, kedekatan. Kecanggungan tampak pada pertemuan awal melalui senyum dan jawaban singkat. Pengenalan mulai terlihat ketika anak memberikan respons verbal dan mulai mengenali peneliti sebagai pihak yang dapat diajak berinteraksi. Keterbukaan tampak melalui sapaan balik, ajakan bermain, berbagi benda, dan cerita. Kedekatan selanjutnya terlihat melalui inisiatif mendekati peneliti, meminta bantuan, meminta pendampingan, dan menceritakan pengalaman pribadi.

Data wawancara guru mendukung arah perubahan tersebut. Guru menggambarkan adanya transisi dari anak yang semula canggung menjadi lebih terbuka, ceria, dan aktif selama pendampingan mahasiswa KPM. Dengan demikian,

terdapat konvergensi antara hasil observasi peneliti dan persepsi guru mengenai perubahan interaksi anak.



Komunikasi personal sebagai perhatian individual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebutan nama merupakan bentuk sederhana tetapi konkret dari perhatian individual. Ketika peneliti menggunakan nama anak dalam sapaan atau instruksi, anak ditempatkan sebagai individu yang secara spesifik diperhatikan. Pendampingan satu per satu dalam kegiatan mewarnai, menulis, dan berhitung memperkuat bentuk perhatian tersebut karena peneliti tidak hanya menyampaikan tugas, tetapi juga menyesuaikan bantuan dengan kondisi anak yang sedang dihadapi.

Pandangan guru memperkuat interpretasi tersebut. Guru menilai bahwa penggunaan nama panggilan secara langsung membuat anak merasa dihargai dan diakui secara pribadi, sekaligus membantu anak lebih fokus ketika berkomunikasi. Pernyataan tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti objektif mengenai efektivitas penggunaan nama, tetapi sebagai persepsi informan yang memberikan konteks terhadap temuan observasi.

Secara konseptual, temuan tersebut berkaitan dengan komunikasi interpersonal yang menekankan interaksi langsung, keterbukaan, empati, dan umpan balik. (Sahputra & Riadi, 2025) menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang harmonis di lingkungan TK. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas komunikasi antara guru dan orang tua, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada interaksi langsung peneliti dengan anak. Penelitian ini memperluas konteks pembahasan dengan menunjukkan bagaimana perhatian individual diterapkan dalam interaksi mikro sehari-hari dengan anak.

Perubahan anak dari canggung menjadi terbuka

Perubahan respons anak merupakan salah satu temuan utama penelitian. Anak yang pada awalnya hanya tersenyum atau menjawab singkat kemudian mulai menyapa, mengajak bermain, menunjukkan benda, meminta bantuan, dan bercerita. Perubahan ini menunjukkan bahwa keterbukaan anak tidak muncul sekaligus, tetapi berkembang dalam rangkaian interaksi.

Keterangan guru memperkuat pola tersebut. Guru menyatakan bahwa anak yang semula canggung menjadi lebih terbuka, ceria, dan aktif selama pendampingan. Guru juga melihat bahwa anak mulai memandang mahasiswa KPM sebagai teman bermain dan pendamping yang menyenangkan. Kedua sumber data tersebut memberikan gambaran yang relatif konsisten mengenai perubahan kualitas interaksi. Namun, terdapat perbedaan fungsi antara kedua sumber. Observasi peneliti menunjukkan bagaimana perubahan tersebut muncul melalui perilaku konkret, sedangkan wawancara guru memberikan konteks mengenai perubahan tersebut dalam pandangan orang yang mengenal anak di lingkungan kelas. Dengan demikian, wawancara tidak menggantikan observasi, tetapi memperkuat interpretasi terhadap pola yang ditemukan.

Temuan ini relevan dengan penelitian (Thalia et al., 2025), yang menekankan pentingnya perhatian emosional, afirmasi positif, waktu berkualitas, dan tindakan membantu dalam hubungan anak dengan orang dewasa. Perbedaannya terletak pada konteks hubungan dan bentuk penelitian tersebut berfokus pada orang tua melalui kegiatan psikoedukasi, sedangkan penelitian ini mengamati proses interaksi langsung antara peneliti dan anak. Kontribusi penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa prinsip perhatian dan respons positif juga tampak relevan dalam hubungan pendamping-anak di lingkungan TK.

Respons positif dan ruang bagi anak untuk bercerita

Salah satu mekanisme interaksi yang tampak dalam penelitian adalah pemberian respons terhadap cerita atau benda yang ditunjukkan anak. Ketika anak menunjukkan kartu mainannya, peneliti tidak sekadar menerima informasi tersebut, tetapi memberikan apresiasi dan pertanyaan lanjutan. Pola tersebut memberikan ruang bagi anak untuk memperpanjang komunikasi.

Dalam konteks ini, keterbukaan anak tidak hanya berkaitan dengan frekuensi peneliti bertanya, tetapi juga dengan bagaimana respons diberikan setelah anak mulai berbicara. Respons yang positif membuat topik yang dibawa anak—baik mengenai mainan, hobi, mengaji, maupun pengalaman sehari-hari. Hal tersebut berkaitan dengan temuan (Fitriyanti, 2024), yang menunjukkan penggunaan komunikasi

interpersonal melalui interaksi langsung, cerita, dan tanya jawab dalam pembelajaran anak usia dini. Kesamaannya terdapat pada pemberian ruang bagi anak untuk berkomunikasi secara langsung. Perbedaannya, penelitian Fitriyanti menempatkan komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter religius, sedangkan penelitian ini menyoroti perkembangan keterbukaan dan kedekatan dalam hubungan peneliti-anak.

Responsivitas dan kepercayaan fungsional

Permintaan anak untuk dibantu membukakan makanan, ditemani bermain, atau dibantu dalam aktivitas belajar dapat dibaca sebagai bentuk kepercayaan fungsional. Anak mulai bersedia mengandalkan peneliti dalam kebutuhan praktis tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan fungsional bukan konstruk psikologis formal, melainkan istilah analitis untuk menjelaskan perilaku anak yang menunjukkan kesediaan meminta bantuan kepada peneliti. anak yang sudah nyaman biasanya tidak ragu meminta bantuan dan mengajak pendamping bermain. Guru juga mengidentifikasi kedekatan melalui tindakan mendekat secara sukarela, duduk di dekat pendamping, atau menggandeng tangan.

Penelitian (Dinda & Gunarti, 2025), yang mengaitkan kedekatan orang tua-anak dengan komunikasi, kesiapan membantu, dan pemenuhan kebutuhan anak. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat disamakan dengan hubungan orang tua-anak. Permintaan bantuan dalam penelitian sekarang hanya menunjukkan meningkatnya kepercayaan dalam konteks interaksi dengan peneliti. Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui pendekatan responsif. (Ramadhanty et al., 2025) membahas responsivitas guru dalam membangun rasa aman anak usia dini. Dalam penelitian ini, responsivitas tampak melalui kesediaan peneliti mendengarkan, membantu, menemani, dan merespons kebutuhan komunikasi anak.

Komunikasi personal dan kondusivitas pembelajaran

Penggunaan nama secara langsung juga memiliki fungsi dalam pengelolaan pembelajaran. Dalam pengamatan, arahan yang ditujukan kepada kelompok tidak banyak mengubah kondisi kelas ketika suasana ramai, sedangkan penyebutan nama anak tertentu diikuti respons yang lebih cepat dari anak yang dituju. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi personal dapat membantu peneliti mengarahkan perhatian anak dalam situasi tertentu. Perilaku anak dalam proses pembelajaran dapat diamati melalui respons terhadap situasi dan rangsangan yang diberikan. Penelitian tersebut berbeda karena menggunakan teori belajar sosial dan teknik modelling,

sedangkan penelitian ini tidak menguji respons melalui eksperimen (Amriana et al., 2021). Oleh karena itu, temuan tentang penyebutan nama hanya dipahami sebagai hasil pengamatan dalam konteks penelitian.

Komunikasi interpersonal dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Fitriyanti, 2024). Persamaannya terletak pada fungsi komunikasi langsung dalam pembelajaran, sedangkan kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan terhadap komunikasi personal sebagai cara mengarahkan perhatian sekaligus membangun hubungan dengan anak. Karena tidak terdapat pengukuran kuantitatif mengenai tingkat kondusivitas kelas, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa komunikasi personal menyebabkan kelas menjadi lebih kondusif. Pernyataan yang lebih sesuai adalah bahwa dalam situasi yang diamati, komunikasi dengan penyebutan nama tampak membantu mengarahkan respons individual anak.

Pola kecanggungan menuju kedekatan dapat dibaca melalui perspektif attachment secara hati-hati. Dalam (Cenceng, 2015) berdasarkan perspektif Bowlby, menjelaskan bahwa perilaku kelekatan berkaitan dengan kecenderungan anak mencari kedekatan dengan figur tertentu. Dalam penelitian ini, perilaku mendekati peneliti, meminta bantuan, mengajak bermain, dan bercerita dapat dipahami sebagai tanda meningkatnya kenyamanan anak dalam berinteraksi dengan figur yang semakin dikenal.

Akan tetapi, perilaku tersebut tidak cukup untuk membuktikan terbentuknya secure attachment. Penelitian (Vinny et al., 2021) membahas secure attachment ibu dan anak dalam kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional anak sebagai konstruk hubungan yang lebih luas. Konteks penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini karena hubungan yang diteliti adalah ibu-anak, sedangkan penelitian sekarang merupakan interaksi peneliti-anak selama dua belas kali pertemuan.

Karena itu, istilah yang lebih tepat dalam penelitian ini adalah kenyamanan, keterbukaan, kepercayaan fungsional, dan kedekatan dalam interaksi. Teori attachment digunakan untuk memberikan perspektif bahwa kedekatan dapat berkembang melalui pengalaman interaksi yang berulang dan responsif, tetapi tidak digunakan untuk menentukan status kelekatan anak.

Kedekatan yang ditemukan dalam penelitian berada dalam konteks perkembangan anak usia dini yang mencakup aspek sosial, emosional, kognitif, dan spiritual. (Fadila et al., 2025) membahas pengembangan sosial-emosional anak usia dini sebagai bagian penting dalam proses pendidikan anak. (Rawanita & Jannah, 2025) juga menempatkan pendidikan anak usia dini dalam kerangka perkembangan yang menyeluruh dan melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, meningkatnya keberanian anak untuk menyapa, berbicara, meminta bantuan, dan mengajak bermain menunjukkan perubahan pada perilaku interaksi. Temuan tersebut tidak digunakan untuk menyatakan bahwa seluruh aspek perkembangan sosial-emosional anak mengalami peningkatan, karena penelitian tidak melakukan pengukuran perkembangan secara komprehensif. Keterlibatan orang dewasa dan komunikasi dengan pendidik sebagai bagian dari lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Putri et al., 2023). Komunikasi dan lingkungan yang ramah sangat penting dalam penyelenggaraan program PAUD (Kartini, 2023). Meskipun kedua penelitian tersebut berfokus pada keterlibatan orang tua dan hubungan sekolah-keluarga, relevansinya bagi penelitian ini terletak pada pentingnya kualitas interaksi orang dewasa dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, komunikasi personal juga berlangsung dalam konteks TK yang memiliki aktivitas keagamaan. Anak menceritakan kegiatan mengaji ketika peneliti membuka percakapan secara individual. Kegiatan mengaji tersebut bukan menjadi variabel atau fokus analisis penelitian, tetapi menjadi salah satu topik yang muncul ketika anak telah lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Pendidikan Islam pada anak usia dini berlangsung melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial serta menggunakan pendekatan seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman yang sesuai dengan perkembangan anak (Rawanita & Jannah, 2025). Selain itu, tumbuh kembang anak dalam perspektif pendidikan Islam juga memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh (Chairunnisa & Dkk, 2024). Relevansi kedua sumber tersebut bukan untuk menyatakan bahwa komunikasi personal meningkatkan perkembangan religius anak, karena hal tersebut tidak diteliti. Relevansinya adalah bahwa komunikasi dengan anak berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang memiliki dimensi akademik, sosial, dan keagamaan. Ketika anak menceritakan pengalaman mengaji, hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang semakin terbuka memungkinkan pengalaman kehidupan anak dibawa ke dalam interaksi pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa penguatan kedekatan tidak berlangsung melalui satu bentuk komunikasi, tetapi melalui rangkaian interaksi yang konsisten. Penyebutan nama menjadi pintu awal untuk memberikan perhatian individual. Pendampingan satu per satu memperkuat perhatian tersebut dalam kegiatan belajar. Di luar pembelajaran, percakapan, respons positif terhadap cerita, bantuan praktis, dan pendampingan bermain memperluas hubungan dari interaksi berbasis tugas menuju interaksi yang lebih personal.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa dari sudut pandang guru terjadi perubahan dari anak yang semula canggung menjadi lebih terbuka, ceria, dan aktif. Guru juga mengidentifikasi perilaku mendekat, duduk di dekat pendamping, menggandeng tangan, mengajak bermain, meminta bantuan, dan menyapa sebagai tanda anak mulai merasa nyaman. Namun, indikator tersebut dalam penelitian ini tetap diposisikan sebagai tanda perilaku yang mengindikasikan kenyamanan dan kedekatan, bukan sebagai alat ukur formal mengenai keamanan emosional atau attachment. Penelitian ini memperlihatkan kontribusi yang lebih spesifik dibandingkan penelitian terdahulu yang banyak membahas komunikasi interpersonal dalam relasi guru-orang tua, keterlibatan orang tua, atau kedekatan orang tua-anak. Penelitian ini menunjukkan bagaimana komunikasi personal dapat diamati pada tingkat interaksi langsung antara pendamping dan anak. Kedekatan tampak bukan semata-mata karena peneliti hadir bersama anak, tetapi karena peneliti secara konsisten menyapa dengan nama, mendengarkan, memberikan respons, membantu, dan memberi ruang bagi anak untuk berinisiatif.

Atas dasar tersebut, tindak lanjut yang paling relevan adalah mempertahankan praktik komunikasi personal dalam aktivitas sehari-hari di PAUD. Penggunaan nama anak dapat dilakukan ketika menyapa maupun ketika perhatian anak perlu diarahkan secara individual. Pendamping perlu memberikan ruang bagi anak untuk bercerita dan menanggapi cerita tersebut secara positif. Kebutuhan bantuan anak juga perlu direspons secara proporsional, sementara kesempatan bermain dapat dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi nonformal. Yang tidak kalah penting adalah konsistensi, karena pola perubahan dalam penelitian ini justru terlihat melalui rangkaian interaksi selama beberapa pertemuan.

Dengan demikian, komunikasi personal dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses relasional yang memperkuat kesempatan anak untuk mengenali, mendekati, dan berinteraksi dengan orang dewasa secara semakin terbuka. Pola kecanggungan, pengenalan, keterbukaan, dan kedekatan yang ditemukan selama dua belas pertemuan memberikan gambaran bahwa perhatian individual dan responsivitas merupakan unsur penting dalam membangun hubungan yang lebih dekat dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kesimpulan tersebut tetap dibatasi pada konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal maupun terbentuknya secure attachment.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi personal dapat menjadi pendekatan yang mendukung penguatan kedekatan antara pendamping dan anak di

TK Plus Wahidiyah Desa Jenangan. Bentuk komunikasi yang ditemukan tidak hanya berupa percakapan, tetapi juga tercermin dalam cara pendamping mengenali anak secara individual melalui penggunaan nama, memberikan bantuan secara langsung, memperhatikan kebutuhan setiap anak, membuka ruang percakapan, serta memberikan respons terhadap cerita dan aktivitas yang disampaikan anak. Dengan demikian, kedekatan dalam interaksi tidak semata-mata dibangun melalui intensitas pertemuan, tetapi melalui kualitas perhatian dan respons yang diberikan secara konsisten kepada masing-masing anak.

Perubahan respons selama 12 kali pertemuan memperlihatkan bahwa anak yang pada awalnya cenderung canggung, malu, dan memberikan respons singkat secara bertahap mulai menunjukkan inisiatif untuk menyapa, mengajak bermain, meminta bantuan, mendekati pendamping, serta menceritakan pengalaman dan hal-hal yang mereka sukai. Pola tersebut menunjukkan adanya peningkatan kenyamanan dan keterbukaan dalam interaksi. Wawancara dengan guru turut memperkuat temuan tersebut, khususnya mengenai perubahan anak dari sikap canggung menjadi lebih terbuka dan aktif serta munculnya perilaku seperti mendekati pendamping, mengajak bermain, meminta bantuan, dan menyapa ketika pendamping datang. Temuan ini dapat dipahami sebagai bentuk kepercayaan fungsional dalam interaksi, yaitu kesediaan anak untuk mendekati dan mengandalkan pendamping dalam kebutuhan praktis maupun aktivitas sehari-hari.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendidik atau pendamping anak usia dini perlu memberikan perhatian yang bersifat individual, menggunakan nama anak dalam berinteraksi, mendengarkan cerita anak, memberikan tanggapan yang positif, dan menyediakan ruang bagi anak untuk berkomunikasi tanpa tekanan. Praktik tersebut berpotensi menciptakan suasana interaksi yang lebih hangat dan responsif. Namun, penelitian ini belum dapat menyimpulkan terbentuknya *secure attachment*, karena kedekatan yang ditemukan bersifat kontekstual dan tidak diukur menggunakan instrumen atau prosedur asesmen kelekatan yang terstandar.

Penelitian selanjutnya perlu memperluas jumlah dan karakteristik subjek, melibatkan beberapa lembaga PAUD dengan latar yang berbeda, serta membandingkan pola komunikasi personal pada pendidik, pendamping, dan orang tua. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan instrumen perkembangan sosial-emosional atau pengukuran hubungan guru-anak yang lebih terstruktur untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara komunikasi personal, kenyamanan interaksi, dan perkembangan sosial-emosional anak.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan Abcd (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Amriana, Misbahul, M., & Cholil. (2021). Pengkondisian Cara Belajar Anak-Anak Tk Melalui Teori Belajar Sosial Dengan Teknik Modelling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 160–175. <https://doi.org/10.29080/jbki.2021.11.2.160-175>
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, IX(2), 141–153. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.437?sid=semanticscholar>
- Chairunnisa, C., & Dkk. (2024). *Tumbuh Kembang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (TK Islam Ananda)*. CV. Semesta Irfani Mandiri. www.penerbitirfani.com
- Dinda, A. D. L., & Gunarti, D. L. (2025). Analisis Kedekatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *J + Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 40–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah>
- Fadila, N., Fajriah, H., & Muthmainnah. (2025). Program Pengembangan Interaksi Sosial Anak di TKIT Baitusshalihin. *IJIEC: Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 330–342. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4048>
- Fahdani, N. A., & Aris, K. (2026). Peran Guru dalam Mendukung Perkembangan Emosional Anak Usia Dini dari Keluarga Tidak Utuh. 7(1), 2577–2588. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2320>
- Fatah, A., Fikriyah, S. N., Fahmi, A. I., Musyadad, M. A., & Novianti, R. (2025). Pemberdayaan Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Melalui Kegiatan Parenting di PAUD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3008–3016. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2076>
- Fitriyanti, N. (2024). Penggunaan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini pada Kelompok B di Tk Dharma Wanita Persatuan Waru Sidoarjo. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 1–32. <https://doi.org/10.54180/joeces.v4i1.241>
- Hafizoh, Y. B., Muhammad, F. A., & Mikyal, M. (2024). Asset-Based Community Development. *Matra Pembaharuan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/10.21787/mp.8.1.2024.61-74>
- Kartini. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Program PAUD Di TK IT Insan Kamil Nanga Pinoh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini(Masa Keemasan)*, 3(2), 1–11. <https://doi.org/10.46368/mkjpaud.v3i2.1291>
- Masturoh, U., & Arif, M. (2023). Pendampingan Gerakan Literasi dengan Metode ABCD pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini untuk menumbuhkan Gerakan

- Literasi Inklusif Berbasis Komunitas. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 4(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>
- Nurul, H., Septia, P., Rizky, A. F., & Mifta, W. R. S. (2025). Kualitas Kelekatan (Attachment) Ibu-Anak pada Periode Emas (Golden Age) dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosio- Emosional Anak Usia Dini:(Pendekatan Kualitatif Berbasis Studi Lapangan Dilihat Dari Prespektif Psikologi Perkembangan Dan Kesehatan). *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 4(3), 258–265. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1642>
- Putri, R. A., Mawaddah, S., Bancin, M., & Putri, H. (2023). Peran Penting dan Manfaat Keterlibatan Orang Tua di PAUD : Membangun Pondasi Pendidikan Anak yang Kokoh. *AL-HANIF: JURNAL PENDIDIKAN ANAK DAN PARENTING*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.30596/al-hanif.v3i1.15981>
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun Rasa Aman Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Responsif Guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1125>
- Rawanita, M., & Jannah, M. (2025). Perkembangan Keberagamaan di Masa Prasekolah : Perspektif Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 286–307. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.279> P-ISSN:
- Sahputra, A. R., & Riadi, S. (2025). Komunikasi Interpersonal Guru Taman Kanak-Kanak Kartika 1-20 Medan dalam Mengatasi Kedekatan Emosional Orang Tua Murid. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(2), 201–209. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i2.6532>
- Thalia, R., Ufaira, R. A., Darmayanti, D., Fadhli, M., & Haq, M. S. (2025). Menemukan Bahasa Cinta Anak : Psikoedukasi bagi Orangtua dalam Membangun Kedekatan Emosional. *Jannah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(03), 467–473. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jannah/article/view/508>
- Vinny, A., Irma, K. S., & Raihanatu, B. R. (2021). Secure Attachment (Kelekatan Aman) Ibu dan Anak dengan Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i2.8603>